

Eksplorasi Sekte Khawarij Dan Impresinya Terhadap Ajaran Islam

Bangkit Nugraha ¹, Ariska Sara ², Naila Nur Hikmah ³, Samsul Ma'arif ⁴,
Izmi Nurul Azizah ⁵, Muhamad Parhan ⁶, Nisrina Fitri Ghaida ⁷

¹⁻⁷ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Jl. Dr. Setiabudi No.229 Bandung 40154 Jawa Barat - Indonesia

Korespondensi penulis : bangkitnugraha399@gmail.com

Abstract. At first, the Khawarij emerged on the scene of kalam thought from a political point of view, as they disagreed with Ali bin Abi Talib and Mu'awiyah bin Abi Sufyan's approach to resolving Muslim disputes by arbitration (tahkim). However, later kalam thought developed in a theological direction. The Khawarij argued that resolving Muslim conflicts through tahkim violated God's law and was a great sin, so the blood of those who did tahkim was halal. Their attitudes and behavior were influenced by Khawarij teachings, including the issue of the position of caliph, mu'amalah among non-Khawarij Muslims, and zuhud and worship. In addition to beliefs such as understanding the nature of faith and tawhid, Allah's promises and threats, the Qur'an is a creature, and takwil and qiyas are also the basis of their actions. Historically, Khawarij split into various sects such as Azariqah, Shufriyah and Ibadhiyah. This paper will discuss the historical issues of the emergence of Khawarij, teachings and sects in Khawarij

Keywords: Khawarij, History Of Emergence, Teachings And Sects

Abstrak. Pada awalnya, Khawarij muncul di panggung pemikiran kalam dari sudut pandang politik, karena mereka tidak setuju dengan pendekatan Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan untuk menyelesaikan perselisihan Muslim melalui arbitrase (tahkim). Namun, kemudian pemikiran kalam berkembang ke arah teologis, Khawarij berpendapat bahwa menyelesaikan konflik Muslim melalui tahkim melanggar hukum Tuhan dan merupakan dosa besar, sehingga darah mereka yang melakukan tahkim adalah halal. Sikap dan perilaku mereka dipengaruhi oleh ajaran Khawarij, termasuk masalah posisi khalifah, mu'amalah di kalangan Muslim non-Khawarij, dan zuhud dan ibadah. Selain keyakinan seperti memahami sifat iman dan tauhid, janji dan ancaman Allah, Al-Qur'an adalah makhluk, dan takwil dan qiyas juga menjadi dasar tindakan mereka. Secara historis, Khawarij terpecah menjadi berbagai sekte seperti Azariqah, Shufriyah dan Ibadhiyah. Tulisan ini akan membahas isu-isu sejarah munculnya Khawarij, ajaran dan sekte di Khawarij

Kata kunci: Khawarij, Sejarah Kemunculan, Ajaran Dan Sekte

LATAR BELAKANG

Khawarij : aliran teologi pertama yang muncul dalam dunia Islam. Mulai timbul pada abad ke-1 H/ 8 M (pada masa pemerintahan Ali). Dilatar belakangi oleh adanya pertikaian politik antara Khalifah Ali dan Muawiyah (dalam menjabat gubernur syam). Ali terpilih menjadi khalifah dan mau tidak mau semua harus mengikuti kebijakan Ali (menurunkan semua gubernur yang telah diangkat oleh khalifah sebelumnya). Namun Muawiyah menolak memberikan baiat kepada Ali (tidak mau menyerahkan jabatannya sebagai gubernur karena merasa kuat menjadi gubernur selama 22 tahun).

Kemudian Muawiyah membawa pasukan untuk memberontak Ali. Pertempuran antara pasukan Ali dan Muawiyah tidak bisa dihindarkan (terjadi di Siffin). Pasukan Ali hampir memperoleh kemenangan dalam perang Shiffin tersebut. Namun, tangan kanan Muawiyah

(Amr Ibn Ash) mengajak berdamai (tahkim/arbitrase) dengan mengangkat Al-Qur'an ke atas (Ali terpaksa menerima ajakan damai meskipun terpaksa karena ia sudah mencium kelicikan dibalik ajakan damai). Kemudian keputusan tahkim bahwa Ali diturunkan dari jabatannya sebagai khalifah dan mengangkat Muawiyah sebagai khalifah pengganti Ali. Kaum Khawarij merasa kecewa dan saat itu pula mereka menyatakan keluar dari golongan Ali Ibn Abi Thalib (Mereka beranggapan bahwa tahkim yang dilakukan tidak berdasarkan Al-Qur'an).

Ayat yang digunakan sebagai dasar kemunculan Aliran tersebut; Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 44 "Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir".

KAJIAN TEORITIS

Khawarij secara bahasa diambil dari Bahasa Arab Khawarij, secara harfiah berarti mereka yang keluar, Aliran Khawarij dipergunakan oleh kalangan Islam untuk menyebut sekelompok orang yang keluar dari barisan Ali Ibn Abi Thalib ra. karena kekecewaan mereka terhadap sikapnya yang telah menerima tawaran tahkim (arbitrase) dari kelompok Mu'awiyah yang dikomandoi oleh Amr ibn Ash dalam Perang Shiffin (37H/657) dan mereka juga tidak mendukung barisan Mu'awiyah ra.

Menurut kelompok Khawarij, semua yang telah mengikuti proses tahkim, termasuk Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah telah melanggar ketentuan syara', dan dihukumi kafir karena telah melakukan dosa besar, yakni tidak berhukum dengan hukum Allah. Berdasarkan kejadian tahkim tersebut kelompok Khawarij mencetuskan pokok pemikiran bahwa setiap keputusan berada pada kekuasaan Tuhan (lâ hukma illa lillah).

METODE PENELITIAN

Studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya, seperti buku-buku karya pengarang terpercaya, jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, dan hasil-hasil penelitian mahasiswa dalam berbagai bentuk misalnya skripsi, tesis, disertasi, laporan praktikum, dan sebagainya. Ciri metode yang peneliti pakai adalah berbentuk teks, yaitu peneliti yang berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau lainnya. Alasan peneliti memakai metode studi literatur adalah untuk mengetahui hasil penelitian yang saling berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata "khawarij" berasal dari kata Arab "kharaja", yang berarti "keluar", muncul, timbul, atau berontak." Oleh karena itu, kata ini dapat diartikan sebagai setiap orang Muslim yang ingin keluar dari kesatuan umat Islam. Dalam ilmu kalam, "khawarij" adalah sekte, kelompok, atau aliran yang mengikuti Ali bin Abi Thalib.¹ Mereka keluar dari barisan karena tidak setuju dengan keputusan Ali yang menerima arbitrase (tahkim) dalam perang siffin pada tahun 37 H/657 M, berbeda dengan kelompok bughat (pemberontak) Muawiyah bin Abi Sufyan tentang persengketaan khilafah.²

Pada awalnya, kelompok Khawarij menganggap Ali dan pasukannya sebagai pihak yang benar karena Ali adalah khalifah yang sah yang diakui oleh mayoritas umat Islam, sementara Mu'awiyah dianggap sebagai pihak yang salah karena memberontak terhadap khalifah yang sah. Namun, setelah keduanya setuju pada peristiwa tahkim, mereka keluar dari barisan dan menuduh semuanya, termasuk Khalifah Ali dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dan semua pihak yang terlibat dalam gencatan senjata. Kelompok Khawarij ini menyalahkan Khalifah Ali karena berkompromi dengan pemberontak dalam kasus tahkim. Tidak ada kompromi dengan pemberontak, sesuai dengan ketentuan syari'ah. Dan mereka pun segera ditangkap.³

Munculnya perang siffin disebabkan oleh konflik politik antara Ali dan Mu'awiyah, yang saat itu menjadi gubernur Syam (Syiria). Ali yang terpilih sebagai khalifah gagal melakukan qishas terhadap para pembunuh Utsman ibn Affan, jadi Mu'awiyah menolak memberikan bai'at kepadanya. Mu'awiyah berpendapat bahwa setiap orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman harus dibunuh, sementara Ali berpendapat bahwa yang harus dihukum adalah mereka yang jelas membunuh Utsman, dan mencari pembunuhnya sulit karena banyak orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Karena situasi semakin memanas, Ali mengerahkan bala tentaranya untuk berperang melawan Mu'awiyah. Di sisi lain, kubu Mu'awiyah juga menyiapkan pasukan untuk melawan pasukan Ali. Pasukan-pasukan itu kemudian bertemu di suatu tempat yang disebut Shiffin, tempat yang kemudian dikenal sebagai perang shiffin. Pertempuran hebat terjadi, dan kubu Ali mengira kemenangan hampir terjadi. Mereka terus mendesak pasukan Mu'awiyah. Dari pihak Mu'awiyah, Amr ibn Ash menyarankan agar pasukan mengangkat Mushaf Al-Qur'an dengan ujung tombak sebagai tanda damai.⁴

¹ H. Lalu Muhamad Fazlurrahman, *Khawarij dan Isu Radikalisme*, 2021

² Saleh, *Khawarij; Sejarah dan perkembangannya*, 2 maret, 2018, hal 2

³ Ikram shaliadi; *Khawarij: asal usul, fiqrah -fiqrah dan pendapatnya*, 2 Maret, 2015, hal 17

⁴ Ikram shaliadi; *Khawarij: asal usul, fiqrah -fiqrah dan pendapatnya*, 2 Maret, 2015, hal 19

Pada awalnya, Ali menolak tawaran damai Mu'awiyah. Namun, karena banyaknya permintaan dari pengikutnya, akhirnya Ali memilih untuk mengadakan perundingan, yang dalam sejarah disebut sebagai tahkim. Ali memilih Abu Musa al-Asy'ari sebagai juru runding, sementara Muawiyah memilih Amr ibn Ash. Namun, tidak semua pendukung Ali setuju dengan tahkim ini. Akhirnya, kelompok yang menentang tersebut meninggalkan kelompok Ali, yang kemudian dikenal sebagai Khawarij, dan mendirikan sebuah komunitas di Harura, sebuah desa di Kufah.⁵

1. SEKTE SEKTE KHAWARIJ

Mayoritas anggota Khawarij berasal dari orang Arab Badui yang hidup secara sederhana di padang pasir yang tandus. Tidak tergantung pada orang lain, bersifat keras hati, berani, dan merdeka.

Ada beberapa sekte Khawarij yang terkenal, antara lain:

a) Sekte Al-Muhakimmah

Sekte Al Muhakimmah adalah generasi pertama, dan mereka adalah pengikut Ali dalam perang shiffin. keluar dari jalur Ali dan berkumpul di Harurah dekat Khufah untuk membentuk kekuatan untuk memerangi Ali bin Abi Thalib. Prinsip kelompok mereka adalah "la hukma illa Allah", yang berarti "tidak ada hukum selain hukum Allah." Berdasarkan prinsip ini, mereka percaya bahwa menetapkan hukum selain Al-Qur'an, yaitu hukum Allah, tidak sah. Menurut prinsip Muhakimmah Semua orang yang melakukan dosa besar termasuk kafir, tetapi yang mereka maksudkan adalah berzina dan membunuh tanpa alasan.

b) Sekte Al-Azariqah

Sekte ini diberi nama Al Azariqah untuk Abi Rasyid, pendirinya. Nai bin al Azraq dianggap sebagai anggota kelompok Khawarij yang paling ekstrim dan radikal, menurut para ahli sejarah. Ini ditunjukkan dengan fakta bahwa, sementara kelompok agama lain hanya menggunakan istilah "kafir" untuk menggambarkan orang yang melakukan dosa besar, istilah "musyrik" merupakan dosa yang paling berat dalam Islam melebihi dosa kafir.

⁵ *Ikrām Shaliadi; Khawarij: asal usul, fiqrah-fiqrah dan pendapatnya*, 2 Maret, 2015, hal 20

c) Sekte Al-Najdah

Nama sekte ini berasal dari Najdah bin Amir Al Hanafi, pemimpinnya. Sekte ini dianggap sejalan dengan Al Azariqah karena mereka tidak setuju dengan istilah musyrik yang diberikan kepada mereka yang tidak mengikuti paham Al Azariqah. Mereka juga percaya bahwa halal dibunuhnya perempuan dan anak-anak Muslim yang tidak sepaham dengan mereka dengan alasan musyrik.

d) Sekte Al-Ajaridah

Abdul Karim bin Ajrad adalah pengikut Al Ajaridah, yang mengklaim bahwa hijrah bukan kewajiban tetapi kebajikan sehingga pengikutnya tidak dianggap kafir jika mereka meninggalkan kekuasaan mereka.

e) Sekte Ash-Sufriyah

Ash Sufriyah adalah sekte yang menganut Ziyad bin Al Ashfar. Orang yang melakukan dosa besar memiliki batasan yang ditentukan oleh Allah, seperti pencuri, pezina, dan sebagainya. Orang yang melakukan dosa besar yang tidak memiliki batasan disebut kafir, tetapi ada beberapa orang yang percaya bahwa orang yang melakukan dosa besar yang tidak memiliki batasan tidak boleh dikafirkan sampai hakim memutuskannya.

f) Sekte Al-Ibadiyah

Al Ibadiyah adalah aliran yang dipimpin oleh Abdullah ibn Ibadh. Mereka adalah penganut ajaran Khawarij yang paling moderat dan luwes dan paling dekat dengan ajaran Sunni, sehingga aliran ini masih ada hingga hari ini. Beberapa pendapat utama mereka adalah sebagai berikut :

- a. Orang Islam yang berbeda paham dengan mereka tidak hanya bukan orang musyrik tetapi juga bukan orang muslim. Mereka menyebutnya "orang kafir", tetapi tidak secara agama, karena dia tidak mengesampingkan eksistensi Allah SWT.
- b. Haram memerangi mereka yang tidak setuju dengan aliran Ibadhiyyah, dan wilayah mereka adalah wilayah Islam dan tauhid, kecuali tentara pemerintah. Meskipun demikian, mereka menyembunyikan opini tersebut.
- c. Emas dan perak harus dikembalikan, dan harta rampasan dari kaum muslimin yang menyerang mereka dilarang diambil, kecuali kuda, senjata, dan perlengkapan perang lainnya.
- d. Orang-orang yang tidak setuju dengan Ibadhiyyah dapat menjadi saksi dalam suatu kasus, boleh menikahi mereka, dan warisan antara mereka dan penganut Khawarij lainnya tetap sah.

g) Sekte Al-Ibadhiyyah

Al-Ibadhiyyah adalah sekelompok orang yang mengikuti "Abdullah ibn Ibadh", yang memberontak terhadap pemerintahan Khalifah Marwan ibn Muhammad "Abdullah ibn Muhammad ibn Athiyyah mengirim pasukan untuk menumpasnya, dan dia tewas dalam pertempuran di desa Tabalah (Thumamah). Orang-orang mengatakan kepadanya bahwa "Abdullah ibn Yahya" Al-Ibadhi adalah teman yang setuju dengannya. Dia mengatakan bahwa orang Islam yang tidak mengikuti ajaran kami dianggap kafir, tetapi bukan kafir musyrik. Karena itu, masih diperbolehkan untuk menikah dan saling mewarisi. Selain itu, memiliki senjata dan perisai yang dirampas selama peperangan tidak haram, dan membunuh atau menawan orang lain tidak diperbolehkan kecuali dalam situasi peperangan. Kelompok ini berpendapat bahwa negara-negara yang dihuni oleh orang Islam yang tidak sependapat dengan mereka tetap dianggap sebagai negara yang berke-tuhanan, kecuali negara-negara yang dilindungi oleh dar al-harbi. Mereka menerima dan memungkinkan persaksian orang yang tidak sependapat dengan mereka, orang yang melakukan dosa besar masih dianggap ahl tauhid tetapi bukan muhrim.

h) Sekte Al-shufriyyah Al-ziyadah

Kelompok yang menganut teori Zayad ibn Ashfar disebut Al-Shufriyyah Al-Ziyadiyyah.⁶ Dia berbeda dengan Al-Azariqah, Al-Najdaat, dan Al-Ibadhiyyah, antara lain para Khawarij. Ada banyak hal yang menunjukkan perbedaan ini. Selama mereka seagama dan seakidah, kelompok ini tidak mengkafirkan orang yang tidak ikut berperang. Mereka mengakui adanya hukuman rajam, bahwa anak-anak musyrik tidak boleh dibunuh dalam peperangan, dan bahwa anak-anak musyrik kekal di neraka. Mereka berpendapat bahwa taqiyah tidak dapat diucapkan secara lisan, tetapi dapat dilakukan dalam bentuk tindakan. Mereka berpendapat bahwa tidak ada perbuatan yang dapat mengakibatkan hukuman mati, dan tidak boleh memberikan nama kepada orang yang melakukannya, seperti pezina, pencuri, penggosip (yang menuduh melakukan zina), dan tidak boleh menamakan orang kafir sebagai musyrik. Selain ajaran di atas, mereka biasanya memiliki ajaran yang menyimpang. Misalnya, Utsman adalah khalifah yang sah sebelum Ali, tetapi setelah tahun ketujuh kekhalifaannya, dia dianggap menyimpang. Diyakini bahwa Mu'awiyah dan Abu Musa menyeleweng dan menjadi Kafir, dan pasukan perang Jamal yang melawan Ali juga kafir. Setiap orang yang beragama Islam wajib bergabung dengan mereka. Al-Qur'an terdiri dari makhluk. Bukan Tuhan yang memutuskan apa yang harus dilakukan orang, tetapi manusia sendiri.⁷

⁶ Tsuruya Kiswati, Ilmu kalam : aliran sekte, tokoh, pemikiran dan analisa perbandingan aliran Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah, 2014

⁷ Ikram shaliadi, *Khawarij;arti, asal-usul, firqah-firqah dan pendapatnya*, 2 Maret, 2015, hal 27

Artikel ini memberikan eksplorasi yang bermanfaat tentang sekte Khawarij. Namun, dengan menerapkan saran-saran kritis dan logis di atas, artikel ini dapat menjadi lebih komprehensif, informatif, dan relevan dengan konteks masa kini.

2. IMPRESINYA TERHADAP AJARAN AGAMA ISLAM

Impresinya dari aliran Khawarij terhadap ajaran Islam melalui doktrin politik yang mengatakan bahwa mereka menganggap pemikiran yang bertentangan dengan ajaran Islam sebagai lawan yang harus dimusuhi. Mereka adalah pejuang formalisme agama dan sangat anti dengan penafsiran penafsiran terhadap agama dengan menggunakan penafsiran yang kontekstual. Mereka rela mengkafirkan saudaranya yang berbeda dengan mereka dan mengkafirkan Ali dan Mu'awiyah, yang harus dibunuh. Saat ini, sekte Khawarij masih ada dalam berbagai bentuk dan disebut sebagai neo-Khawarij, yang lebih canggih dari sebelumnya dan menggunakan jalan pintas untuk melakukan pembunuhan melalui praktik bom bunuh diri.⁸

Impresinya sekte Khawarij terhadap ajaran Islam juga melalui doktrin takfir, yang menyebut bahwa setiap orang yang tidak sepakat dengan ide mereka bukanlah muslim. Mereka juga mempunyai doktrin yang menyebutkan bahwa setiap orang yang melakukan kejahatan besar harus dibunuh atau dihadapi. Namun sekte Khawarij juga memiliki doktrin yang lebih bernuansa, dari Al-Azariqah yang paling radikal hingga Al-Sufriyah yang lebih lembut.⁹

Impresinya sekte Khawarij terhadap ajaran Islam juga melalui kekerasan dan anti kompromi. Sejarahnya menunjukkan bahwa mereka muncul dari kekecewaan dan protes terhadap arbitrase Ali dengan Mu'awiyah, yang akhirnya menyebabkan perang Naharawan yang berakhir dengan jatuhnya Khawarij. Sisa-sisa mereka yang berhasil melarikan diri kemudian menyusun kekuatan baru dan terus beroposisi terhadap Ali bersama rekan-rekannya di Kufah.¹⁰

KESIMPULAN

Khawarij adalah kelompok Islam awal yang muncul akibat perselisihan politik dan interpretasi agama pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Dari persoalan politik meluas ke masalah aqidah, karena kelompok khawarij memper-masalahkan aqidah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tahkim. Dalam perkembangannya, aliran khawarij terpecah ke dalam sejumlah firqah yang memiliki pendapat beragam. Yang menyatukan identitas mereka, adalah

⁸ Hervisal, *Khawarij: Sejarah Kemunculan, Ajaran-Ajaran dan Sektenya*, 30 Desember 2020

⁹ Rubini Rubini, *Khawarij dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam*, 1 Juni 2018

¹⁰ Ilham Sopo, *Neo Khawarij, Kekecewaan dalam Beragama*, 2023

sikapnya yang sangat keras terhadap kelompok-kelompok muslim yang tidak sepaham dengan keyakinan mereka, dan mereka sangat mudah menuduh kelompok islam lainnya sebagai kafir.¹¹ Mereka berpegang teguh pada prinsip "la hukma illa lillah" (tidak ada hukum selain hukum Allah), yang ditafsirkan secara ketat, menolak otoritas selain Alquran dan Hadis¹² Dalam hal ini Khawarij adalah kelompok yang paling jelas terlihat. Kaum Khawarij percaya bahwa membunuh umat Islam adalah sah. Namun pengikut Khawarij tidak mempunyai alasan yang sah atas perbuatannya, sehingga segala perbuatan dan perbuatannya melanggar ajaran Islam. Namun seiring berjalannya waktu, kelompok tersebut kembali ke panggung dunia dengan paradigma baru, melakukan pembunuhan, pemberontakan terhadap pemerintah yang sah, dan terorisme.¹³ Sikap belakangan seperti ini hampir sepenuhnya merusak stabilitas hak asasi manusia. Realitas keagamaan yang eksklusif dan eksotik saat ini jarang terjadi di dunia akademis. Segelintir orang yang hanya menggunakan logika radikal tanpa mengacu pada teks agama dan terjebak pada logika radikal seperti sekte khawarij¹⁴

Impresinya sekte Khawarij terhadap ajaran Islam melalui doktrin politik, takfir, dan kekerasan, yang menunjukkan bahwa mereka adalah sekte yang radikal, anarkis, dan anti kompromi. Mereka mengacu pada kesempurnaan dalam pemikiran dan menganggap pemikiran yang bertentangan dengan ajaran Islam sebagai lawan yang harus dimusuhi. Mereka juga menggunakan jalan pintas untuk melakukan pembunuhan melalui praktik bom bunuh diri. Sikap belakangan seperti ini hampir sepenuhnya merusak stabilitas hak asasi manusia. Realitas keagamaan yang eksklusif dan eksotik saat ini jarang terjadi di dunia akademis. Segelintir orang yang hanya menggunakan logika radikal tanpa mengacu pada teks agama dan terjebak pada logika radikal seperti sekte khawarij¹⁵

¹¹ Ikrom shaliadi, Khawarij: arti, asal usul, firqoh, dan pendapatnya, 2015

¹² Sukring, ideologi, keyakinan, doktrin dan bid'ah Khawarij: kajian teologi Khawarij zaman modern, 2016

¹³ Tim Humas, Khawarij: Sejarah, pengaruh dan ajaran sekte-sektenya, 2022

¹⁴ Muhammad parhan dkk, Model of Religious Moderation in Universities: Alternative Solution to Liberal, Literal and Radical Islam, 2016

¹⁵ Ilham Sopo, Neo Khawarij, Kekecewaan Dalam Beragama, 2023

DAFTAR REFERENSI

- Salma. (2023, Maret 17). Diambil kembali dari <https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/>, diakses pada tanggal 3 Maret 2024
- shaliadi, i. (2015, juni 05). Diambil kembali dari <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/652>, diakses pada tanggal 3 Maret 2024
- Suryani, K. (2022, april 28). Diambil kembali dari <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/3162>, diakses pada tanggal 3 Maret 2024
- Shaliadi, i. (2015, juni 05). Diambil kembali dari <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/652>, diakses pada tanggal 3 Maret 2024
- sukring. (2016, 2 27). Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/1076>, diakses pada tanggal 3 Maret 2024
- humas, T. (2022, november 6). Retrieved from <https://an-nur.ac.id/pengertian-khawarij-sebab-kemunculannya-pengaruh-ajaran-dan-sekte-sektenya/#:~:text=Mereka%20disebut%20al%2DMuhakkimah%20sesuai,melakukan%20pemberontakan%20terhadap%20pemerintahan%20Ali>, diakses pada tanggal 3 Maret 2024
- muhammad parhan, r. h. (2022, juni 29). Retrieved from <https://e-journal.uingsdur.ac.id/edukasiaislamika/article/view/5218>, diakses pada tanggal 4 Maret 2024
- Tsuroya Kiswati. (2014). Retrieved from <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1431/>, diakses pada tanggal 4 Maret 2024
- H. Lalu Muhamad Fazlurrahman. (2021). Retrieved from <http://sophist.or.id/index.php/js/article/view/34>, diakses pada tanggal 4 Maret 2024
- Ilham Sopo (16 juni 2023). Retrieved from <https://sulbar.kemenag.go.id/opini/neo-khawarij-kekecewaan-dalam-beragama-oiMjG>, diakses pada tanggal 22 Maret 2024
- Hervrizal (2020, 12 30). Retrieved from <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam/article/view/203>, diakses pada tanggal 23 Maret 2024
- Rubini rubini (2018, 06 01). Retrieved from <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/85>, diakses pada tanggal 23 Maret 2024.